

**HEIAN JIDAI FUKUSOU 平安時代服装 (KOSTUM ERA HEIAN)  
DALAM HIKAYAT GENJI MONOGATARI 源氏物語  
VERSI TERJEMAHAN EDWARD G. SEIDENSTICKER**

**(Analisis *Fashion* Kekaisaran Jepang)**



**Disusun Oleh:**

**ARISKA EDY  
F012181001**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK  
SEKOLAH PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**HEIAN JIDAI FUKUSOU 平安時代服装 (KOSTUM ERA HEIAN)  
DALAM HIKAYAT GENJI MONOGATARI 源氏物語  
VERSI TERJEMAHAN EDWARD G. SEIDENSTICKER**

**(Analisis *Fashion* Kekaisaran Jepang)**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi**

**Linguistik**

**Disusun dan diajukan oleh**

**ARISKA EDY**

**Kepada**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2020**

**TESIS**

**HEIAN JIDAI FUKUSOU 平安時代服装 (KOSTUM ERA HEIAN)  
DALAM HIKAYAT GENJI MONOGATARI 源氏物語  
VERSI TERJEMAHAN EDWARD G. SEIDENSTICKER  
(Analisis Fashion Kekaisaran Jepang)**

Disusun dan diajukan oleh

**ARISKA EDY**


Nomor Induk Mahasiswa: F012181001

telah dipertanggungjawabkan di depan panitia ujian tesis  
pada tanggal 14 Agustus 2020  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui  
Komisi Penasihat

  
Dr. Muhammad Hasyim, M.Si.  
Ketua

  
Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.  
Anggota

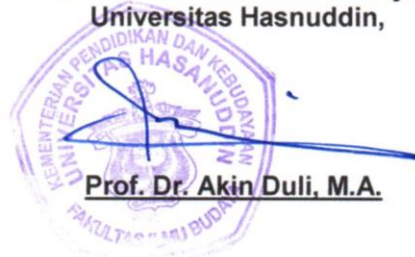
Mengetahui,

Ketua Program Studi Linguistik,



Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariska Edy

Nomor mahasiswa : F012181001

Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar- benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut. Makassar, 16 Agustus 2020.

Yang menyatakan,

Ariska Edy

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga peneliti dapat merampungkan Tesis dengan judul: Heian Jidai Fukusou 平安時代服装 (Kostum Era Heian) Dalam Hikayat Genji Monogatari 源氏物語 Versi Terjemahan Edward G. Seidensticker (Analisis Fashion Kekaisaran Jepang). Tesis ini sebagai bentuk untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari seluruh pihak demi kesempurnaan Tesis ini.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ibunda yang paling hebat sepanjang masa, ibu Ernawati yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril dan materil, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia, dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada peneliti. Tak lupa pula kepada ayahanda, bapak Edy, semoga senantiasa berada dalam lindungan dan rahmat-Nya dimanapun beliau berada.

Terselesaikannya Tesis ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh

rasa hormat, peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan Tesis ini.

Terima kasih ini penulis ucapkan kepada :

1. Yth, bapak Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, dan memberikan Ilmunya yang tak ternilai selama proses penulisan Tesis ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih.
2. Yth, ibu Meta Sekar Puji Astuti, S.S. M.A., Ph.D. selaku Pembimbing II dan Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mendampingi peneliti tak kenal waktu tak kenal lelah. Pembimbing yang menjadi teman bercerita, berdiskusi dan berkeluh kesah tentang kehidupan. Pembimbing yang dapat membaca situasi peneliti selayaknya cenayang. *Arigatou gozaimashita, sensei.*
3. Yth, ibu Prof. Dr, Nurhayati Rahman, M.S., ibu Dr. Nurhayati, M.Hum., ibu Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. selaku Tim Penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran yang membangun selama proses kepenulisan Tesis ini.
4. Pihak Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementrian Keuangan, yang telah memberikan beasiswa kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan studi dan akan siap berkontribusi untuk mengabdikan kepada Negara.

5. Yth, bapak ibu dosen Sastra Jepang dan Ilmu Linguistik yang banyak membantu peneliti dalam berproses selama berproses dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya UNHAS.
6. Rekan-rekan Seperjuangan 304 Squad (Kelas Linguistik): Lia, kak Mimi, kak Hilda, Filsah, Eva, Niar, Kak Niar, Putri, Aser, Wara, Ilham, kak Fadlan, kak Lisa, kak Firda, kak Fandi, kak Nunu, kak Rian, terimakasih telah menyempurnakan kisah dua tahun perjalanan peneliti selama menempuh studi S2 Linguistik.
7. Rekan-rekan HIMA LPDP UNHAS, kak Nenab, kak Aya, Khusnul, Aina, Jamal, kak Fisma, Mustakim, Kasmir, kak Rahmat, Risda, Wawa, terimakasih telah menjadi teman berproses dalam keorganisasian dan menjadi teman diskusi dan berpetualang.
8. Rekan-rekan Sastra Jepang Izumi 2012, yang selalu memberikan support, dukungan, dan kegilaan-kegilaannya. Semoga hubungan silaturahmi kita akan selalu awet, terjaga hingga pada masa-masa yang akan datang.
9. Kepada Erwin Arian Dwi Putera, terimakasih telah menjadi partner dalam segala situasi. Partner yang senantiasa sabar menghadapi kemelut emosional peneliti selama melewati proses melelahkan ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Peneliti berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang bahasa, sastra, dan sejarah budaya.

Makassar, 16 Agustus 2020

Peneliti,

Ariska Edy



## ABSTRAK

**ARISKA EDY.** *Heian Jidai Fukusou* 平安時代服装 (Kostum Era Heian) dalam Hikayat Genji Monogatari 源氏物語 Versi Terjemahan Edward G. Seidensticker (Analisis *Fashion* Kekaisaran Jepang). Dibimbing oleh Muhammad Hasyim dan Meta Sekar Puji Astuti)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk tanda, makna mitos, hingga ideologi yang tersirat dari kostum dan *fashion* kebangsawanan Jepang dalam kutipan-kutipan hikayat Genji Monogatari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiologi Roland Barthes dengan pendekatan semiotika *fashion*.

Data yang digunakan bersumber dari hikayat Genji Monogatari versi terjemahan Edward G. Seidensticker. Adapun jenis-jenis data dibedakan atas *Fashion* bangsawan pria, bangsawan wanita, bangsawan anak-anak, serta aksesoris yang dikenakan para bangsawan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari pakaian yang dikenakan bangsawan Heian, warna dan motif memainkan peran penting untuk memperlihatkan kelas sosial, kekuasaan, dan selera berpakaian mereka. Motif dan warna yang dikenakan pun sarat akan makna dan mitos sejarah yang masih dipercayai oleh bangsa Jepang hingga saat ini. Selain pakaian, juga terdapat aksesoris penunjang penampilan para bangsawan, yang juga berfungsi untuk menunjukkan kelas sosialnya dibandingkan dengan fungsi umum dari aksesoris tersebut.

**Kata Kunci :** *Genji Monogatari, Heian Jidai, Fashion System, Roland Barthes.*

## ABSTRACT

**ARISKA EDY**, *Heian Jidai Fukusou (Heian Era Costumes)* in *The Tale of Genji*, Edward G Seidensticker Translation Version (Japanese Emperor Fashion System Analysis). (Supervised by Muhammad Hasyim and Meta Sekar Puji Astuti).

This Study aims to see how the form of signs, myths, and ideologies implied from Japanese nobility costumes and fashion in quotations from *The Tale of Genji*. The Method used in this study is the Roland Barthes method with a fashion system approach.

The data used are sourced from the translation of *Genji Monogatari*'s Edward G. Seidensticker version. As for the types of data, they are divided into men's fashion, woman fashion, children's nobility, and accessories worn by the nobles.

The results of this study indicate that from the clothes worn by Heian aristocrats, colors and motifs play an important role to show their social class, power, and taste in clothes. The motifs and colors that are worn are full of historical meanings and myths that are still believed by the Japanese people to this day. In addition to clothing, there are also accessories to support the Appearance of the nobility, which also serves to show their social class compared to the general function of the Accessory.

**Keywords:** *Genji Monogatari, Heian Jidai, Fashion System, Roland Barthes.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Heian Jidai (平安時代) .....	1
1.1.2. Kesenian dan Kesusasteraan Heian .....	2
1.1.3. <i>Fashion System</i> dalam Genji Monogatari .....	6
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1. Penelitian Relevan.....	10
2.2. Kekaisaran Periode Heian (平安時代).....	13
2.3. Kesusasteraan dan Kesenian pada Periode Heian .....	15
2.4. <i>Genji Monogatari</i> (源氏物語) .....	20
2.5. <i>Fashion System</i> Roland Barthes.....	24
2.6. Kerangka Pikir.....	30
<b>BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN</b> .....	32
3.1. Jenis Penelitian .....	32
3.2. Sumber Data .....	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.5. Teknik Analisis Data.....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	37

4.1. Data Penelitian.....	37
4.2. <i>Fashion</i> Heian (平安服装).....	43
4.3. <i>Fashion</i> Bangsawan Pria (男性の服装).....	48
4.3.1. Pakaian Resmi.....	48
4.3.2. Pakaian Santai Bangsawan Pria (直衣).....	62
4.3.3. Topi/Mahkota Bangsawan.....	68
4.4. Pakaian Bangsawan Wanita (女性の服装).....	74
4.4.1. Pakaian Resmi <i>Junihitoe</i> (十二単).....	74
4.4.2. Pakaian Santai <i>Itsutsu-Ginu</i> (五つ衣).....	82
4.4.3. Tata Rambut dan Rias Wajah Wanita Bangsawan.....	88
4.5. Anak Pendamping Bangsawan :.....	94
4.5.1. Anak Pendamping Laki-laki, <i>Douji</i> (童子).....	94
4.5.2. Anak Pendamping Perempuan, <i>Doujo</i> (童女).....	97
4.6. Aksesoris Lainnya.....	104
4.6.1. Kipas <i>Ougi</i> (扇).....	105
4.5.2. Sisir <i>Tsugekushi</i> (黄楊櫛).....	109
4.5.3. Parfum <i>Houki</i> (芳気).....	113
4.5.4. Keranda <i>Goshoguruma</i> (御所車).....	116
4.6. <i>Fashion</i> Heian dan Genji Monogatari di Masa Kini.....	121
4.7. Ideologi dalam <i>Fashion</i> Heian.....	124
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	127
5.1. Kesimpulan.....	127
5.2. Saran.....	128
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	129
<b>LAMPIRAN (SINOPSIS)</b> .....	133

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perayaan Musim Semi.....	5
Gambar 2. Salinan Tulisan Tangan Genji Monogatari .....	23
Gambar 3. Potret para Bangsawan Istana dalam Hikayat Genji Monogatari.....	24
Gambar 4. Ilustrasi warna pakaian pejabat dalam sistem <i>cap and rank</i> .....	46
Gambar 5. Ilustrasi Pakaian Resmi Sokutai (束帯).....	49
Gambar 6. Rombongan Kunjungan Kekaisaran .....	53
Gambar 7. Ilustrasi Pakaian Bukan Sokutai (武官束帯).....	55
Gambar 8. Ilustrasi Pakaian Kariginu (狩衣).....	58
Gambar 9. Ilustrasi Pakaian Noushi (直衣).....	62
Gambar 10. Yugiri di Teras Paviliun .....	65
Gambar 11. Isodaka Kanmuri.....	70
Gambar 12. Upacara Genpuku .....	70
Gambar 13. Ilustrasi Junihitoe (十二単) .....	75
Gambar 14. Pertemuan Wanita Bangsawan .....	77
Gambar 15. Penyambutan Kaisar.....	80
Gambar 16. Ilustrasi Pakaian Itsutsu-ginu (五つ衣) .....	83
Gambar 17. Putri yang Mengintip di Balik Tirai .....	84
Gambar 18. Kunjungan para Bangsawan.....	86
Gambar 19. Ilustrasi Pakaian Douji (童子).....	94
Gambar 20. Ilustrasi Pakaian Doujo (童女) .....	97
Gambar 21. Pakaian Festival Bugaku berbentuk Burung.....	99
Gambar 22. Pakaian Festival Bugaku berbentuk Kupu-kupu .....	100
Gambar 23. Suasana Festival Bugaku.....	102
Gambar 24. Kipas Ougi (扇) .....	105
Gambar 25. Sisir Tsugekushi (黄楊櫛).....	110
Gambar 26. Keranda Goshogusuma (御所車) .....	117
Gambar 27. Festival Kamo .....	120
Gambar 28. Kaisar Naruhito (2019) Perjalanan Berdo'a di Kuil .....	121
Gambar 29. Iringan bangsawan pada festival Jidai Matsuri.....	123
Gambar 30. Iringan Murasaki Shikibu pada festival Jidai Matsuri.....	123

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kesusasteraan Heian .....	16
Tabel 2. Data Penelitian .....	37
Tabel 3. Ilustrasi Warna Pakaian Pejabat dalam Sistem <i>Cap and Rank</i> .....	46
Tabel 4. Tema Pakaian Berdasarkan Musim .....	47

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

### 1.1.1. *Heian Jidai* (平安時代)

*Heian Jidai* (平安時代) adalah salah satu periode klasik yang ada dalam periode sejarah kekaisaran Jepang. Periode ini berlangsung selama 391 tahun yang dimulai dari 794 hingga 1185. Periode Heian ini, sering dianggap oleh para sejarawan dan budayawan sebagai masa klasik atau zaman keemasan karena melihat karya-karya seni serta peninggalan budayanya yang sangat indah, detil dan masih dipertahankan hingga sekarang. Periode Heian yang kekaisarannya kala itu berpusat di Heian-kyo atau sekarang dikenal dengan Kyoto, menjadi ibukota peradaban, saksi atas bangkitnya kebudayaan Jepang yang mampu bertahan hingga saat ini.

Menurut Muscato (2016) budaya dan seni zaman Heian merupakan akar seni dan budaya bangsa Jepang. Sebagian besar akar seni budaya, sastra, dan lukisan yang banyak menyoroti kehidupan aristokrat Jepang hingga sekarang dilestarikan dan dipertahankan sebagai bagian penting dari sejarah Jepang. Pada masa pengembangan budayanya, Jepang memang bertumpu dan berkiblat, serta meniru adat dan budaya dinasti T'ang, Cina, tetapi ketika Dinasti Cina ini mulai mengalami masa

kemunduran, maka Jepang kemudian mulai fokus untuk lebih mengembangkan potensi dari budayanya sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa periode Heian inilah fase menuju orisinalitas budaya dan seni Jepang yang sedang tumbuh dengan kuat, baik dari seni sastra, lukisan, aristokrasi, tradisi kebangsawannya, hingga pada gaya berbusana atau *fashion*. *Fashion* dan bentuk ritual-ritual dan upacara kekaisarannya merupakan kiblat dan cerminan dari budaya aristokrasi hingga saat ini (Edy, 2019)

### **1.1.2. Kesenian dan Kesusasteraan Heian**

Perkembangan budaya dan seni yang menonjol selama periode Heian adalah sastra bangsawan seperti hikayat atau *monogatari* (物語) dan juga lukisan atau *emaki* (絵巻). Lukisan-lukisan, termasuk warna-warna pastel serta warna-warna yang berdasarkan warna alam yang banyak dikenakan pada saat itu dianggap sebagai dasar seni Jepang. *Emakimono* (絵巻物) atau lukisan gulung adalah bentuk visualisasi atau pengekspresian ulang dari *monogatari* yang masih berbentuk teks. Monogatari ini kemudian diekspresikan (kembali) ke dalam bentuk gambar secara visual. *Emakimono* mulai berkembang pada abad ke-11. Bentuk *emaki mono* dari *Genji Monogatari* adalah salah satu *emakimono* yang paling terkenal hingga saat ini.

*Genji Monogatari* (源氏物語) atau Hikayat Genji adalah karya sastra klasik Jepang yang lahir di sekitar abad ke-10 hingga abad ke-11 dari



tangan seorang wanita bangsawan. Hikayat Genji ini pun kini telah diklaim sebagai kesusasteraan klasik pertama yang berbentuk novel di dunia. *Genji Monogatari* menggambarkan lika-liku kehidupan para bangsawan kekaisaran pada periode Heian, terutama sosok pangeran Hikaru Genji yang menjadi tokoh *hero* pada kisah ini. (Kuiper, 2020)

*Genji Monogatari* (源氏物語) menggambarkan bagaimana aspek-aspek seni dan budaya yang berkembang pada periode Heian, seperti tradisi, kepercayaan, dan kesenian yang termasuk di dalamnya yaitu *fashion*. Karya klasik ini dianggap menjadi salah satu batu loncatan dan inspirasi dari perkembangan *fashion* Kekaisaran Jepang yang masih bertahan hingga pada abad modern sekarang ini. Segala proses perkembangan jati diri kebudayaan yang dibangun oleh Jepang pada saat itu membawa pada terciptanya kebudayaan nasional yang bercirikan “*glamour*” kebangsawanan.

Salah satu bentuk gambaran bagaimana *Genji Monogatari* banyak menggambarkan budaya dan kesenian termasuk pakaian kekaisaran Jepang pada Periode Heian, terdapat pada salah satu cerita ketika diadakannya acara festival musim semi di kekaisaran Jepang. Kostum yang digunakan oleh sosok pangeran Hikaru Genji tergambar dalam kutipan di bawah ini,

Kutipan 1 :

*“He wore a robe of a thin white Chinese damask a red lining and under it a very long train of magenta. Altogether the dashing young prince, he added something new to the assembly that so cordially received him, for the other guests were more formally clad. He quite overwhelmed the blossoms, in a sense spoiling the party, and played beautifully on several instruments.”* (Shikibu, 1982: 155)

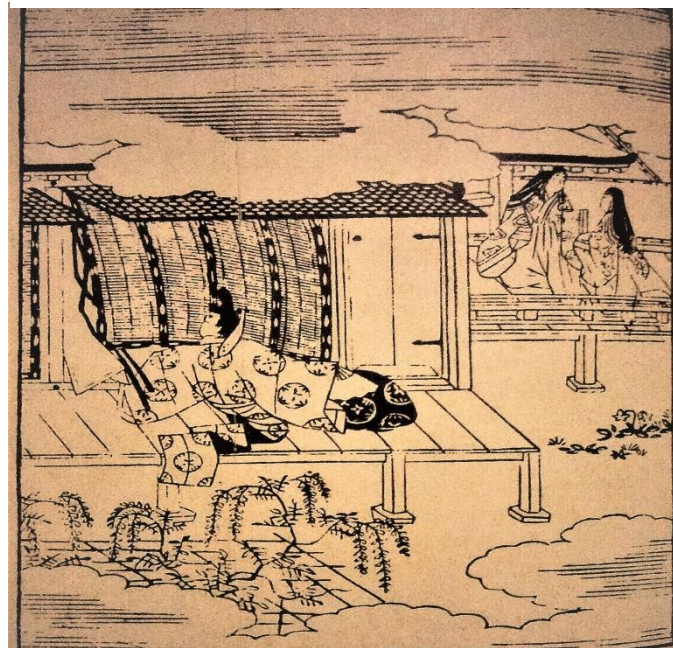
Arti :

Dia mengenakan jubah motif Cina berwarna putih tipis dengan garis merah dan di bawahnya lapisan magenta yang sangat panjang. Secara keseluruhan pangeran muda yang gagah itu, ia menambahkan sesuatu yang baru ke dalam rombongan yang dengan hangat menerimanya, karena tamu-tamu lain lebih berpakaian formal. Dia cukup membanjiri bunga-bunga, untuk meramaikan pesta, dan memainkan beberapa instrument musik dengan indah.

Digambarkan bahwa para keluarga bangsawan tengah mengadakan sebuah hajatan untuk menyambut datangnya musim semi. Tokoh Hikaru Genji mengenakan pakaian semiformal yang disebut dengan *noshi* (直衣). *Noshi* merupakan sejenis jubah yang dikenakan oleh para bangsawan pria yang memiliki motif dan warna beragam sesuai dengan musim atau situasi serta kasta tertentu. Genji sendiri mengenakan warna dan motif secerah bunga merkah di musim semi, yaitu warna keunguan atau merah muda yang melambangkan jiwa muda dan semangat menggebu-gebu. Selain itu, motif dari pakaian yang digunakannya ialah *chinese damask* atau *ayadonsu* (絢緞子), motif khas Cina yang bertemakan bunga ataupun binatang. Adanya motif *chinese damask* ini menandakan bahwa pada periode itu, pengaruh Cina terhadap

kekaisaran Jepang masih Nampak terlihat. Potongan kutipan di atas yang menggambarkan pakaian yang dikenakan oleh tokoh Hikaru Genji tergambarkan pada lukisan gulung atau *emaki* (絵巻) *Genji Monogatari* karya Yamamoto Sunsho yang dipublikasikan pada abad ke-16 seperti berikut ini,

**Gambar 1. Perayaan Musim Semi**



Sumber : Yamamoto Sunsho (1650) dalam *The Tale of Genji* (1982:156),  
Edward G. Sedensticker : Penguin books Ltd.

Penggambaran bentuk *fashion* yang lainnya ialah pada penutup kepala yang selalu menghiasi kepala Hikaru Genji seperti berikut ini :

Kutipan 2 :

*“The maple branch in Genji’s cap was somewhat bare and forlorn, most of the leaves having fallen, and seemed at odds with his handsome face..... The chrysanthemums in Genji’s cap, delicately touched by the frosts, gave new beauty to his form and*

*his motions, no less remarkable today than on the day of the rehearsal.*" (Shikibu, 1982: 133-134)

Arti :

"Batang maple di tepi Genji nampak lusuh dan sedih, sebagian besar dedaunan telah jatuh, dan tampak berselisih dengan wajahnya yang tampan ..... Bunga-bunga seruni di tepi Genji yang tersentuh dengan lembut oleh embun beku, memberikan keindahan baru pada tarian dan gerakannya, yang hari ini tidak kalah luar biasa daripada hari ketika latihan.

Penutup kepala yang dipakai oleh Hikaru Genji disebut dengan *eboshi* (烏帽子). *Eboshi* merupakan topi berwarna hitam pekat yang menutupi dahi di bagian depan hingga kebagian belakang kepala. Pada kutipan digambarkan bahwa di atas *eboshi* yang dikenakan Genji bunga krisan atau *kikka* (菊花) sebagai hiasan. Bunga krisan ini merupakan bunga yang melambangkan keagungan Kaisar Jepang dan identik dengan identitas kekaisaran Jepang.

### **1.1.3. Fashion System dalam Genji Monogatari**

Bentuk-bentuk pakaian yang dikenakan oleh Hikaru Genji seperti yang dicontohkan di atas, mulai dari nama bentuk pakaian, lapisan pakaian, motif pakaian, warna hingga aksesoris yang dikenakan semuanya menandakan akan suatu falsafah dan dasar pemikiran yang membentuk ideologi dan budaya kejepangan. Karenanya, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji ragam kostum kekaisaran Heian dengan menggunakan *fashion system* ala Roland Barthes.

Melalui *fashion*, adat dan tradisi yang menjadi ciri khas dari kebudayaan kekaisaran Jepang, kita mampu menemukan hal-hal yang bisa memperlihatkan pribadi sang pemakai atau watak nasional suatu bangsa. Penjelasan di atas adalah sebagian kecil dari penggambaran bentuk *fashion* salah seorang tokoh bangsawan periode Heian dalam *Genji Monogatari*. *Genji Monogatari* dapat menjadi media yang menggambarkan *fashion* pada periode Heian. Berangkat dari hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang dari ketertarikan penulis untuk mengambil tema ini sebagai Tugas Akhir. Terdapat beberapa penelitian tentang periode Heian dan *Genji Monogatari* secara tersendiri telah banyak dilakukan, namun pada kesempatan kali ini, peneliti akan mencoba mengkaji perkembangan *fashion* Heian melalui kisah *Genji Monogatari*.

Catatan asli *Genji Monogatari* menggunakan bahasa Jepang klasik yang sangat sastra dan dahulunya digunakan oleh para bangsawan. Terlebih lagi tulisan tangan oleh sang penulis, Murasaki Shikibu, menggunakan aksara-aksara lama yang masih mengadaptasi aksara China (dijabarkan pada bab 2). Sehingga peneliti membutuhkan sumber referensi yang dapat dipahami dan dibaca oleh peneliti namun tetap bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya, peneliti memilih Hikayat *Genji Monogatari* hasil penerjemahan profesional bahasa Inggris dari Edward G. Seidensticker (1976), seorang ahli kejeperangan yang karya-karyanya telah

mendapat penghargaan dunia sebagai penerjemah karya sastra klasik Jepang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut,

- 1.2.1. Bagaimana bentuk *fashion* yang tergambar dalam hikayat Genji
- 1.2.2. Bagaimana makna dan ideologi yang tersirat pada *fashion* Kekaisaran Heian dalam hikayat Genji
- 1.2.3. Bagaimana perkembangan *fashion* Kekaisaran Heian hingga pada periode sekarang ini.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan rumusan yang telah dipaparkan dan akan dikaji selanjutnya, maka terdapat tujuan-tujuan dalam penelitian ini yang dibedakan atas dua tujuan yang bersifat praktis dan teoritis.

Tujuan praktis penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu karya penelitian yang dapat menunjukkan *fashion semiotic* kekaisaran Jepang periode Heian dan perkembangannya dalam karya sastra turunan *Genji Monogatari*.

Adapun tujuan teoritis dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan keragaman tipologi *fashion* kekaisaran Jepang periode Heian yang tergambar dalam hikayat *Genji Monogatari* (源氏物語)
- 1.3.2. Untuk menganalisis makna dan ideologi kejepangan yang tercermin dalam *fashion* Heian.
- 1.3.3. Untuk menemukan bagaimana perkembangan *fashion* Heian yang menjadi ciri khas *fashion* tradisional kekaisaran Jepang hingga sekarang ini.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik dari kalangan akademik maupun kha khalayak umum, diantaranya sebagai berikut :

- 1.4.1. Dapat menggambarkan seperti apa citra artistik kekaisaran Jepang pada abad ke-10 terlebih dalam bidang *fashion* yang eksistensinya masih terasa hingga pada saat ini.
- 1.4.2. Menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi peneliti-peneliti linguistik, sastra, serta sejarah budaya Jepang dengan menjadikan penelitian ini sebagai media untuk melihat simbol-simbol budaya dan watak nasional suatu bangsa melalui cerita rakyatnya.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian tentang *Genji Monogatari* (源氏物語) secara tersendiri telah banyak dilakukan, seperti penelitian tesis yang telah dilakukan oleh Yunita Prabandari (2015) yang telah mengkaji Hikayat Genji dalam penelitian akhirnya, *The Reflection of The Concept of Marriage of Heian Japanese Aristocracy revealed in Murasaki Shikibu's The Tale of Genji*. Prabandari mengkaji *Genji Monogatari* ini untuk melihat bagaimana konsep pernikahan kaum bangsawan kekaisaran periode Heian yang tergambar dalam *Genji Monogatari*. Sebagai kesimpulan, Prabandi menemukan bahwa konsep pernikahan serta kehidupan aristokrat kekaisaran Heian bertumpu pada pola sistem kasta yang sangat mengikat siapa saja bahkan untuk kaisar itu sendiri. Prabandi menemukan bahwa hubungan pernikahan yang terjadi dalam kebangsawanan Heian, persoalan perasaan bukan menjadi tolak ukur terjadinya sebuah ikatan pernikahan, tetapi kepentingan politiklah yang memainkan peranannya.

Penelitian tentang *fashion* Jepang juga telah banyak dilakukan, diantaranya Rahma Anugrah (2014) dengan karyanya, *Oiran: Kemewahan Fashion Edo di Balik Budaya Wanita Penghibur Kelas Tertinggi di Yoshiwara*. Anugrah menyimpulkan bahwa, para *oiran* yang muncul pada periode Edo, merupakan wanita penghibur kelas tertinggi yang



berkarakter dan berbudaya Jepang. Mereka memegang status sebagai *fashion leader* di Edo karena kemewahan dan kunikan *fashion* mereka yang kaya akan makna. Meski sosok aslinya telah tidak ada, tetapi figurnya masih dapat ditemui dalam kehidupan modern Jepang. Walaupun *oiran* adalah pelaku prostitusi, masyarakat dan pemerintah Jepang memberikan apresiasi terhadap nilai-nilai positif yang dimiliki oleh salah satu *figure* sejarah dan budaya milik periode Edo.

Chintya Anggraini (2018) juga telah meneliti tentang *fashion Jepang* dengan karyanya *Harajuku Freestyle dan kebebasan Anak Muda Tokyo dalam Majalah FRUiTS*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya beberapa makna utama dalam *harajuku free style* yang berkaitan dengan konsep kebebasan yang merujuk kepada seberapa bebas gaya ini atau seberapa banyak gaya ini mencerminkan individualitas penggunanya. Beberapa makna tersebut adalah: 1) perlawanan terhadap *mainstream*, 2) negoisasi terhadap dominasi, dan 3) konformitas terhadap aturan.

Terdapat pula Lee Ja-Yeon (2012) dengan karyanya "*The Costumes and Cultures of Kouge in the era of Kamakura and the end of Heian in Japan*" yang membahas tentang *fashion Kouge* pada periode Kamakura dan Heian. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek dan karakteristik kostum yang dikembangkan di bawah kondisi politik, ekonomi, dan sosial. Lee Ja-Yeon dapat mengasumsikan kehidupan elegan kelas aristokrat *Kouge*. Selain itu, kain, pola, dan gaun yang berbeda dipilih tergantung pada tingkat peringkat *Kouge*, sehingga *Kouge*

dapat membedakan peringkat mereka, menjaga urutan peringkat, dan meningkatkan otoritas mereka sendiri. Setelah munculnya era Kamakura, kekuatan Kouge melemah dan pakaian mereka mengalami perubahan, beberapa jenis pakaian dihilangkan atau disederhanakan atau pakaian bawahan dikenakan. Selain itu, terdapat perubahan tujuan pemakaian pakaian, dari pakaian biasa ke pakaian resmi, dari pakaian kelas bawah ke pakaian kelas tinggi, dan lain sebagainya.

Yoshiko Masuda (2006) juga meneliti tentang *fashion* Heian dalam karyanya *The Color Aesthetic Characteristics of Heian Period Expressed in Japanese Contemporary Fashion*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan makna warna yang diungkapkan dalam budaya, seni, dan warna pakaian periode Heian di Jepang dan pengelompokannya dalam gaya *fashion* kontemporer. Melalui penelitian ini, didapatkan bahwa warna – warna khas Jepang mulai diciptakan pada periode Heian. karakteristik estetika warna dari periode Heian muncul keindahan warna majemuk, warna berlapis, warna tumpang tindih dalam mode kontemporer Jepang.

Perbedaan penelitian ini ialah peneliti akan mengkaji Hikayat Genji dengan melihat *fashion system* yang akan menunjukkan makna dan ideologi dari *fashion* kekaisaran Jepang di periode Heian yang tergambar dalam hikayat *Genji* (源氏物語).

## 2.2. Kekaisaran Periode Heian (平安時代)

Kodansha dalam buku *Japan Profile of a Nation* (1994:34), menjabarkan bahwa periode tahun 794 hingga tahun 1185 merupakan masa kejayaan dari pemerintahan Kekaisaran Jepang kuno, yang dikenal sebagai *Heian Jidai* (平安時代). *Heian* (平安) dalam bahasa Jepang sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu *Hei* (平) yang berarti *peace* (kedamaian) dan *An* (安) yang berarti *tranquility* (ketenangan). Dibalik penamaan Dinasti Heian ini terdapat pengharapan agar kekaisaran Jepang senantiasa berada dalam kedamaian dan ketenangan, dan ini terbukti dengan berdirinya dinasti ini hingga kurang lebih 400 tahun lamanya.

Isoji (1988:27) menjelaskan bahwa pada awal pembentukan periode Heian sekitar akhir abad ke-8, ditandai ketika Kaisar Kanmu memindahkan ibukota Jepang ke Kyoto, di sana ia membuat istana ibukota Heian yang maha besar dengan meniru ibukota Chang An dari dinasti Tang di Cina. Setelah itu selama kurang lebih 400 tahun lamanya. Kyoto menjadi pusat kegiatan politik dan kebudayaan di Jepang. Secara politis, kekaisaran periode Heian sendiri didominasi oleh para bangsawan dari klan Fujiwara. Kedudukan-kedudukan penting di pemerintahan hampir seluruhnya dimonopoli oleh klan Fujiwara. Dengan demikian, terbentuk keadaan politik yang khas disebut *Sekkan Seiji* (摂関政治). Pada literasi

yang ditemukan dalam catatan pemerintah Kyoto yang berjudul *Sejarah Pencapaian Kyoto* (2010) dijelaskan bahwa :

平安貴族たちの服装は、延暦十三（七九四）年に都が平安京に移ってから百年ほどの間は唐文化の影響が強く、奈良時代以来の唐風の服装を使用していました。その後、九世紀後半になると、唐の文化に憧れながらも、日本の自然環境に順応した生活様式を形成し、服装もまた独自の形式を生み出していきます。（京都市歴史資料館：2010）

“Kaum bangsawan Heian mengenakan gaya T’ang sejak era Nara, sekitar satu abad sejak ibukota pindah ke Heiankyo di Enryoku 13 (974). Kemudian, pada akhir abad ke-19, sambil mengagumi budaya T’ang, mereka membentuk gaya hidup yang disesuaikan dengan lingkungan alam Jepang, dan menciptakan gaya pakaian yang unik. (*Kyotoshi Rekishi Shiryoukan* : 2010)

Isooji (1988:28) menjelaskan bahwa pada awal periode Heian, hubungan dengan dinasti Tang di Cina, masih ada dan pengiriman pelajar ke Tang juga masih dilakukan. Akan tetapi setelah itu, pengiriman utusan ke Tang dihapuskan sehingga kebudayaan khas Jepang mulai dapat berkembang. Sejak saat itu, kreasi seni khas Jepang pada bangunan, pakaian dan sebagainya juga mulai timbul. Tidak hanya itu, pada periode ini pula, Jepang membuat aksaranya sendiri yaitu aksara *kana* (かな) yang membawa kemajuan di bidang kesusasteraan sehingga kesusasteraan zaman Heian menjadi berkembang dan mencapai puncaknya pada zaman kaisar Icijoo. Seperti yang dikatakan oleh Yutaka Tazawa (1973) dalam bukunya *Japan’s Cultural History*,

*“Japanese culture during this period was in constant transition. The period taken as a whole, however, may be considered one during which the several components of cultural life were being molded*

*into a distinctively Japanese form. In the other words, it was a time of assimilation or “Japanization” of the imported Chinese culture.”*

Periode Heian terus berproses dalam mengembangkan kesenian dan identitas kebudayaannya sendiri. Para punggawa Fujiwara mendorong kemajuan dan budaya elegan dalam semua aktivitas mereka, termasuk seni visual dan sastra, bahkan dalam praktik keagamaan. (*The Metropolitan Museum of Art*, 2002).

### **2.3. Kesusasteraan dan Kesenian pada Periode Heian**

Kodansha dalam buku *Japan Profile of a Nation* (1994:230) dijabarkan bahwa dari akhir abad ke-10, kekuasaan para bangsawan klan Fujiwara atas kaisar dan pemerintahannya terlihat pada penerimaan putri-putri mereka sebagai permaisuri, menghasilkan formasi sastra wanita di istana. Para wanita inilah yang kemudian menghasilkan prosa klasik seperti *Genji Monogatari* (源氏物語) yaitu narasi fiksi oleh Murasaki Shikibu, dan juga *Makura no Soushi* (枕草子) (996-1012), yaitu koleksi esai oleh Sei Shonagon. Tulisan-tulisan yang lahir di abad ini, dianggap oleh Jepang sebagai awal dalam pengembangan tradisi sastra asli.

Isoji (1988:28) menjelaskan bahwa kebanyakan orang pada waktu itu hanya mengenal dan menikmati kesenian rakyat yang sederhana dan lagu-lagu rakyat yang menjadi kegemaran umum atau sejenisnya. Orang-orang yang berkecimpung dalam bidang kesusasteraan baik sebagai pengarang maupun pembaca hanya terbatas pada orang-orang dalam lingkungan masyarakat bangsawan. Pengarang puisi adalah anggota

keluarga kaisar atau keluarga bangsawan. Pengarang puisi adalah anggota keluarga kaisar atau keluarga bangsawan, sedangkan penulis catatan harian, kisah perjalanan, esai, ceritera dan sebagainya, kendatipun bukan orang-orang anggota bangsawan, tetapi sebagian besar adalah pengikut-pengikut bangsawan yang hidupnya dan perlindungannya dijamin oleh bangsawan tersebut. Pembaca kesusasteraan pada zaman itu pun adalah kaum bangsawan dan para selir di istana atau orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan pihak istana atau bangsawan seperti pesuruh istana, sarjana, penyanyi, pendeta dan sebagainya sehingga kesusasteraan zaman itu disebut pula sebagai “kesusasteraan bangsawan”. Berikut jenis-jenis kesusasteraan yang berkembang pada era Heian:

**Tabel 1. Kesusasteraan Heian**

Jenis Kesusasteraan	Judul Karya
Syair <i>Kanbun</i> (漢文)	<i>Keikokushuu</i> (経国集) <i>Shooryooshuu</i> <i>Kanke Bunsoo</i> <i>Honchoo Monzui</i>
Pantun <i>Waka</i> (和歌)	<i>Kokinshuu</i> <i>Gosenshuu</i> <i>Shuishuu</i> <i>Sankashuu</i>
<i>Kayo</i>	<i>Saibara</i> <i>Wakan Rooeishuu</i> <i>Ryoojin Hlssho</i>
Ceritera	<i>Taketori Monogatari</i> <i>Ise Monogatari</i> <i>Utsubo Monogatari</i> <i>Yamato Monogatari</i> <i>Ochikubo Monogatari</i> <i>Genji Monogatari</i>

	<i>Sagaromo Monogatari</i> <i>Tsutsumi Chuunagon Monogatari</i>
Catatan Harian	<i>Tosa Nikki</i> <i>Kagero Nikki</i> <i>Murasaki Shikibu Nikki</i> <i>Sarashima Nikki</i>
<i>Essei</i>	<i>Makura no Sooshi</i> <i>Ookagami</i>
Kesusasteraan <i>Setsuwa</i> (説話集)	<i>Konjaku Monogatari</i>

Sumber : Pembagian Zaman dan Jenis Kesusasteraan Heian dalam buku Sejarah Kesusasteraan Jepang, karya Isoji Aso (1988:29)

Tidak hanya sastra, perkembangan *elegant courtly culture* atau atau kebudayaan elegan ala kekaisaran juga merambat pada perkembangan seni yang lainnya, seperti seni lukis, teater dan juga *fashion*. Praptiningsih (2018) mengungkapkan bahwa para bangsawan pada periode Heian mempunyai ketertarikan yang besar dalam bidang artistik seiring dengan perkembangan budaya. Selama periode Heian, kekuasaan para kaisar melemah dan hubungan dengan China yang ditangguhkan menjadi peluang waktu untuk Jepang agar dapat mengembangkan rasa artistik mereka sendiri.

Pada pertengahan periode Heian, model lukisan Cina atau *kara-e* (唐絵) telah mulai memberi jalan untuk gaya khas asli Jepang yang dikenal sebagai *yamato-e* (倭絵). Bentuk awal asli lukisan gaya *yamato-e* (倭絵) adalah layar geser dan layar lipat. Dua format lukisan baru berkembang ketika gaya asli tersebut dikembangkan, seperti *album leaf* atau *soushi* (草紙) dan *handscroll* atau *emakimono* (絵巻物) (Kodansha, 1995:1182)

Yutaka dalam buku *Japan's Cultural History* (1973:51-52) menjabarkan bahwa *emaki* (絵巻) adalah lukisan *yamato-e* (倭絵) pada gulungan tangan. Media kertas gulungan ini digunakan untuk memaksimalkan representasi gerakan dan aksi dari serangkaian adegan yang terjadi. Efek *emaki* ini tidak berbeda dengan strip film. Jenis lukisan ini asli dari Jepang dan berkembang sebagai tanggapan terhadap tuntutan untuk merepresentasikan gambar dari cerita rakyat ataupun karya sastra. *Emaki* biasanya mengilustrasikan ceritera roman atau *kotoba-gaki* (詞書), dongeng, legenda, biografi, atau kisah-kisah tentang asal-usul dan sejarah kuil Buddha dan Shinto.

Sebagian besar gulungan *emaki* (絵巻) berhubungan dengan cerita sejarah atau dongeng legendaris. Subjek biasanya merupakan representasi tragis atau komik dari hubungan cinta, perang, iman, mukjizat, atau kejadian mistis nan aneh. Lukisan-lukisannya sering memiliki warna-warna yang sangat cerah, dengan penggambaran yang *powerfull*. Beberapa mahakarya yang direpresentasikan dalam gulungan *emaki* seperti *Genji Monogatari Emaki* (源氏物語絵巻), *Shigisan Engi*, *Bandainagon Ekotoba*, dan *Choojuu Giga*. Meskipun diproduksi dan dinikmati oleh orang-orang yang berada di kelas aristokrat, lukisan-lukisan ini juga mencakup adegan-adegan kehidupan masyarakat umum di luar lingkup istana kekaisaran.



Perihal busana, Kodansha (1995:210) menjabarkan bahwa ketika Jepang memutuskan untuk menjauh dari pengaruh kebijakan luar negeri (Dinasti T'ang, China), pakaian Jepang menjadi lebih sederhana dalam segi potongan tetapi lebih rumit dalam segi lapisan. Untuk acara-acara resmi, para aristokrat laki-laki mengenakan pakaian berlapis yang disebut *sokutai* (束帯) termasuk celana longgar yang dikencangkan oleh lapisan yang terbagi disebut *ouguchi* (大口), dan banyak lagi lapisan pakaian atas yang panjang dan longgar yang disebut dengan *ho* (縫). Untuk situasi kurang formal dan pada waktu luang, para pria bangsawan mengenakan sandal dengan pakaian *noshi* (直衣) yang lebih pendek. Saat berburu, mereka mengenakan *kariginu* (狩衣), mantel serat terbaik dengan lengan longgar yang bisa diikat ketat di pergelangan tangan. *Kariginu* kemudian menjadi pakaian formal para pemimpin prajurit.

Pakaian formal para wanita bangsawan kekaisaran periode Heian adalah *kariginu* (唐衣), kemudin pada abad ke-16 lebih dikenal sebagai pakaian 12 lapis atau *juunihitoe* (十二単). Elemen yang paling penting adalah *uchiki*, lapisan jubah berjejer (lima, sepuluh atau lebih) juga disebut *kasaneuchiki* atau *kasane* (重ね) yang berarti lapisan. Pusat perhatian dari *juunihitoe* ini terletak pada kombinasi warna pada lapisan *uchiki*. Setiap lapisan lebih panjang daripada yang di atasnya, sehingga tepi setiap warna menunjukkan dan menciptakan efek yang mencolok. Untuk kegiatan sehari-hari, wanita bangsawan kekaisaran mengenakan pakaian

sederhana dengan celana panjang. Ketika melakukan perjalanan, kepala para wanita bangsawan akan ditutupi dengan topi jerami atau *ichimegasa* (市女笠) dengan kerudung yang terbuat dari potongan kain *mushitare-ginu* atau oleh pakaian yang tidak bergaris *kinukazuki*. Kalangan wanita biasa yang bukan bangsawan mengenakan pakaian yang lebih sederhana, termasuk jubah pendek tanpa lengan yang disebut dengan *tenashi*.

#### 2.4. **Genji Monogatari** (源氏物語)

*Monogatari* (物語) terdiri atas dua kata majemuk yaitu, kata *mono* (物) yang berarti benda/hal dan kata *gatari* dari kata *katari* (語) yang berarti cerita, jadi *monogatari* dapat didefinisikan sebagai benda berupa suatu hal atau peristiwa yang dikisahkan atau diceritakan. *Isoji* (1988: 43) menjabarkan bahwa *monogatari* dapat mempunyai arti yang luas dan dapat juga mempunyai arti yang sempit tergantung dari cara meninjaunya. Kata *mono* (物) dalam *monogatari* (物語) mencakup arti *monogokoro* (物心) yang berarti kebijaksanaan/pengertian, *monoomoi* (物思い) yang berarti memikirkan/kuatir, *monomagire* (物紛れ) yang berarti bingung, dan lain sebagainya. Namun secara umum, *monogatari* berarti ceritera.

*Genji Monogatari* (源氏物語) atau hikayat Genji merupakan ceritera yang lahir pada periode Heian kekaisaran Jepang sekitar abad ke-10 hingga abad ke-11. Dalam buku *Japan: an Illustrated Encyclopedia* (1995:520) dikatakan bahwa,

*“the tale of Genji remains the classic work of the Japanese literature, a massive work in 54 chapters dealing with the life of the court and focusing on the hero, Hikaru Genji, “The Shining Prince”.*”

*Genji Monogatari* merupakan karya klasik dari kesusasteraan Jepang, sebuah karya besar dengan 54 bab yang membahas kehidupan istana dan berfokus pada sosok tokoh, Hikaru Genji, "*The Shining Prince*". *Genji Monogatari* lahir dari tangan seorang wanita istana dengan nama pena Murasaki Shikibu (973-1014). Ia merupakan keturunan dan janda bangsawan klan Fujiwara yang kemudian menjadi pelayan dari isteri kaisar Ichijoo. Melalui tangan seorang wanita istana ini terlahirlah sebuah ceritera yang proses penulisan dan penyatuannya membutuhkan waktu lebih dari satu dekade. Hingga kini, Murasaki Shikibu dianggap sebagai *the greatest author of narrative prose in the history of Japanese literature*, Penulis prosa naratif terbesar dalam sejarah sastra Jepang (Kodansha, 1995:1015)

Jelbring (2010) menjabarkan bahwa manuskrip pertama *Genji Monogatari* yang berkembang di istana kekaisaran selama periode Heian, ditulis langsung dari tangan Murasaki Shikibu. Kemudian tulisan tangannya itu kembali disalin dengan tangan oleh sejumlah orang lalu kemudian dicetak. Selama perkembangan ini, naskah asli "pola dasar" menghilang, hanya menyisakan berbagai interpretasi atau representasi saja. Kemudian dilanjutkan oleh para penyalin dan pengamat dari sekitar abad ke-11. Selama abad ke-11 dan ke-12, setidaknya terdapat enam manuskrip *Genji Monogatari* yang berbeda telah beredar, namun lima

diantaranya tidak ada yang bertahan sampai sekarang. Fragmen tekstual paling awal yang diketahui berasal dari *Genji Monogatari Emaki* (源氏物語 絵巻) *The Picture Scroll Tale of Genji*, termasuk 24 bab dan 19 gambar dari sekitar tahun 1120-1140. Demikianlah, naskah fisik asli *Genji Monogatari* tidak lagi bertahan. Teks-teks yang kini telah menjadi standar ceritera, dibuat oleh para ahlinya di abad ke-13. Tertua di antara mereka, teks sampul biru, *Aobyôshibo* (青表紙本), selesai pada tahun 1225 oleh *Fujiwara no Teika* (藤原定家) dan saat ini merupakan versi yang menjadi dasar dari semua edisi modern yang dapat diakses.

Isoji (1988:47) menjabarkan bahwasanya *Genji Monogatari* terdiri dari 54 bab. Bab pertama sampai bab 41 berisi tentang kehidupan tokoh utama Hikaru Genji. Bab 42 sampai bab 44 berisi keadaan sesudah Hikaru Genji meninggal dan masa pertumbuhan anaknya bernama Kaoru. *Genji Monogatari* menggambarkan bermacam-macam aspek kehidupan para bangsawan istana selama periode Heian. Contoh lukisan gulung atau *emaki* (絵巻) tertua dan terbaik dari Hikayat Genji sekarang hanya tinggal beberapa bagian dan ditemukan di Museum Seni Tokugawa, Nagoya, dan Museum Seni Gotou, Tokyo, dengan beberapa fragmen tambahan dalam koleksi lainnya. Semua tanggal *emaki* nya tertanda dari awal sekitar abad ke-12, sedikit lebih dari 100 tahun setelah naskah itu ditulis. Hanya 13 dari 54 bab dari *The Tale of Genji* yang diwakili di antara 20 ilustrasi yang masih ada untuk *emaki* ini, 19 di antaranya memiliki penjelasan prosa

(Kodansha, 1995: 449). Proses perampungan penyatuan manuskrip ceritera ini di abad ke-13 yang membutuhkan waktu hingga 100 tahun, maka tidak heran jika *Genji Monogatari* diklaim sebagai kesusasteraan klasik pertama di dunia.

Berikut adalah hasil salinan tangan dari kisah *Genji Monogatari* oleh Murasaki Shikibu yang ditemukan sekitar tahun 1590-an dan telah digitalisasi oleh *National Diet Library Digital Collections* pada tahun 2008.

**Gambar 2. Salinan Tulisan Tangan *Genji Monogatari***



Sumber : *Genji Monogatari* (1590) dalam situs *National Diet Library Digital Collections* (2008). Link : [www.dl.ndl.go.jp](http://www.dl.ndl.go.jp)

Bahasa yang digunakan masih berbentuk bahasa Jepang klasik yang dahulunya digunakan oleh para kaum bangsawan istana. Bagi pembaca awam yang bukan ahli, baik itu *native speaker* bahasa Jepang terlebih pengguna bahasa Jepang sebagai bahasa asing, kemungkinan besar akan menemukan kesulitan membaca dan memahami diksi-diksi

yang digunakan oleh Murasaki Shikibu. Selain naskah salinan tulisan tangan *Genji Monogatari*, berikut beberapa contoh lukisan gulung atau *emaki* (絵巻) tertua yang pernah ditemukan yaitu sekitar abad ke-12 dan berhasil didigitalisasi oleh *Tokugawa Art Museum*.

**Gambar 3. Potret para Bangsawan Istana dalam Hikayat Genji Monogatari**



Sumber : *Genji Monogatari – Illustrated Handscroll* (abad ke-12). Dari koleksi Tokugawa art Museum ([tokugawa-art-museum.jp](http://www.tokugawa-art-museum.jp)) yang diposting pada link : <http://www.e-art.ne.jp/EN/EMAKI/index.html>

## **2.5. Fashion System Roland Barthes**

Barthes dalam bukunya, *The Fashion System* (1990) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis *garments* (pakaian), yaitu *image clothing* atau pakaian yang tersaji melalui gambar maupun lukisan, *written clothing* atau pakaian yang tersaji melalui deskripsi yang ditransformasikan melalui bahasa, dan *real clothing* yaitu pakaian yang berbentuk benda nyata. Pada prinsipnya *image clothing* dan *written clothing* merujuk pada kenyataan yang sama dan mewakili satu identitas. Paling tidak kita dapat mengira bahwa dua pakaian ini merepresentasikan satu identitas dari *real*

*clothing* yang seharusnya mereka wakili, dimana *written clothing* dan *image clothing* ini adalah satu pakaian yang sebenarnya atau *real clothing* yang dirujuk oleh kedua bentuk penggambaran pakaian tersebut.

Menurut Barthes (1990:4-5), kedudukan antara *image clothing* dan *written clothing* ini setara, tetapi tidak identik. Antara *image clothing* dan *written clothing* terdapat perbedaan substansi dan struktur. Substansi *image clothing* terdiri atas *forms* (bentuk), *lines* (garis), *surfaces* (permukaan), *colors* (warna), dan hubungannya spasial. Sedangkan substansi *written clothing* terdiri atas *words* (kata-kata), dan hubungannya jika bukan logikal atau setidaknya sintaksis (*if not logical, at least syntactic*). Adapun struktur *image clothing* adalah *plastic* (plastic), sedangkan struktur dari *written clothing* adalah verbal.

Struktur dari *real clothing* adalah *technological* atau sifat teknisnya. unit-unit dari struktur ini hanya dapat berupa jejak-jejak dari tindakan manufaktur, material-materialnya dan tujuan yang menyertai. kemudian terdapat struktur yang tersusun pada tingkat substansi dan transformasinya, bukan hanya dari representasi atau signifikansi. Maka dari itu, etnologi hadir dengan menyediakan model struktural yang relatif sederhana.

Bentuk eksistensi dari *written clothing* terdapat pada makna yang terkandung di dalam deskripsi bahasa. Di sanalah terdapat peluang terbesar untuk menemukan keterkaitan semantik dalam bahasa yang

menggambarkan konsep pakaian tersebut. Menganalisis sistem *fashion* pada *written clothing* berarti mengeksplorasi struktur verbal. Tetapi bukan hanya sekedar menganalisis bentuk bahasa dari *fashion* yang tengah dideskripsikan atau “*subcode*” nya saja, tetapi juga mampu membongkar “*supercode*” dalam kata-kata yang merepresentasikan objek *real garment* yang pada dasarnya telah menjadi sistem penanda tersendiri.

### **2.5.1. Sistem Tanda**

Sistem tanda menurut Barthes (2012) adalah sebuah gabungan dari satu penanda (*signifier*) dan satu petanda (*signified*). Ranah penanda berurusan dengan ranah ekspresi, sedangkan ranah petanda berkaitan dengan ranah isi. Penanda adalah mediator (material) bagi petanda, sedangkan petanda adalah representasi mental dari penanda tersebut. Dalam pandangan Barthes, jika petanda adalah konsep sementara penanda adalah citra akustik (yang bersifat mental), maka hubungan antara konsep dan citra inilah adalah tanda yang merupakan sebuah entitas konkret.

Hubungan antara penanda dan petanda seperti selembar kertas, yang tidak mungkin untuk dipisahkan antara satu sisinya dengan sisinya yang lain. Begitulah kesatuan antara penanda dan konsep di baliknya. Seikat bunga yang diberikan pada seseorang (penanda) tidak bisa dipisahkan dari konsep ‘cinta’ dan ‘kasih sayang’ di baliknya (petanda). Bunga yang tidak ada konsep dibaliknya bukanlah tanda.



### 2.5.2. Tingkatan Tanda

Ada berbagai tingkatan tanda di dalam semiotika signifikasi (*straggared systems*), yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat. Barthes (1991:113) menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial.

Konotasi adalah tingkatan penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Ia menciptakan makna-makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan, yang disebut dengan makna konotatif.

Selain itu, Barthes (1991) juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes,

adalah pengodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

### **2.5.3. *Fashion* sebagai Media Komunikasi Ideologi**

Barata (2010) menjabarkan bahwa dalam *fashion* melibatkan tanda dan kode. Tanda adalah material atau tindakan yang merujuk pada 'sesuatu', sementara kode adalah sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan dan menentukan bagaimana tanda dihubungkan dengan yang lain. Desain *fashion* yang dikenakan, jenis bahan, ataupun merek, adalah tanda-tanda yang tersusun dalam kode-kode sesuai dengan konteks penggunaannya. Pemilihan desain pakaian yang dihubungkan dengan bahan dan material dari pakaian tersebut secara sistemik disusun untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan posisi sosial dari penggunaannya. Sehingga komunikasi yang terjadi bukan semata-mata melalui bahasa verbal namun dilakukan melalui pesan-pesan dalam tanda.

Lanjut Barata (2010) menjabarkan bahwa sebagai bentuk komunikasi yang berinteraksi sosial di dalam lingkungannya, dalam proses ini selalu terjadi produksi dan pertukaran makna dimana pesan yang tersembunyi dibalik tanda-tanda tersebut diproduksi dan dimaknai oleh penerimanya. Sebaliknya penerima pesan mempunyai kebebasan penuh untuk menginterpretasikan pesan yang diterimanya dari pengirim pesan, dalam hal ini adalah orang yang mengenakan *fashion* tertentu. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna menjadi sebuah pengertian yang

cair, tergantung pada lingkup budaya dimana pesan tersebut disampaikan. Lingkup budaya, atau dapat juga disebut sebagai konteks, harus selalu dihubungkan dengan semua tanda yang digunakan atau yang dapat dibaca sebagai teks. Teks dan konteks menjadi dua sisi yang tak boleh terpisahkan karena keduanya menghasilkan makna. Dalam pengertian semiotik yang secara sejarah banyak dipengaruhi oleh ilmu linguistik, teks dapat dibaca seperti membaca bahasa. Selain membawa pesan, bahasa juga membawa ideologi, sehingga apa yang nampak dari struktur bahasa diandaikan sebagai struktur dari masyarakat yang mewadahi sebuah ideologi tertentu. Hal ini sesuai dengan pandangan teori kritis, dimana ideologi melekat dalam seluruh proses sosial dan kultural, dan bahasa menjadi ciri terpenting bagi bekerjanya sebuah ideologi.

Beragamnya makna yang tersembunyi dalam tanda-tanda tersebut membuat manusia kontemporer kehilangan kemampuan untuk membedakan tanda-tanda yang didukung oleh kenyataan dari tanda-tanda yang hanya menampilkan rekaan dari kenyataan ideal menurut pengirim tanda atau mitos. Barthes (1991) menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena sesungguhnya mitos juga merupakan sebuah pesan. Lebih jauh Barthes menyatakan mitos sebagai modus pertandaan, sebuah bentuk, sebuah tipe wicara yang dibawa melalui wacana, yang tidak dapat digambarkan melalui obyek pesannya, namun dapat digambarkan melalui cara pesan tersebut disampaikan dan dibalik mitoslah ideologi tersembunyi. Tersembunyinya ideologi kadang

kala tidak terasa atau bahkan tidak disadari keberadaannya sehingga secara tidak sadar ideologi tersebut dapat diterima dan membentuk perilaku yang berbeda, yang sesuai desain yang telah direncanakan.

## **2.6. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir penulis dalam melakukan penelitian ini untuk mencapai hasil yang diinginkan diawali dengan mengobservasi kostum Heian yang ada dalam hikayat Genji Monogatari. Kemudian akan ditemukan bagaimana *fashion system* yang tergambar dalam Hikayat Genji, yang meliputi *written clothing* dan *image clothing*, serta melihat makna dan tanda *fashion* yang terdapat dalam data. Kemudian, akan dilihat bagaimana perkembangan *fashion* Heian yang terjadi serta Genji Monogatari saat ini. Penelitian ini kemudian akan memunculkan ideologi kejepangan yang dapat ditemukan berdasarkan *fashion* Heian dalam hikayat Genji Monogatari.

